

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada Karya Akhir ini, perusahaan yang menjadi subyek penelitian adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2007 serta memenuhi kriteria dari penelitian ini, jumlah perusahaan perbankan yang diteliti adalah 28 bank. Yang mana dari ke 28 bank yang diteliti, 3 bank merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya adalah pemerintah, sedangkan 25 bank lainnya merupakan bank swasta. Berikut profil perusahaan yang diteliti sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Profil Perusahaan

No.	Nama Bank	Mayoritas Kepemilikan	No.	Nama Bank	Mayoritas Kepemilikan
1	Bank Agroniaga	Swasta	15	Bank Bumi Arta	Swasta
2	Bank Bumiputera Indonesia	Swasta	16	Bank Niaga	Swasta
3	Bank Capital Indonesia	Swasta	17	Bank International Indonesia	Swasta
4	Bank Central Asia	Swasta	18	Bank Permata	Swasta
5	Bank UOB Buana	Swasta	19	Bank Swadesi	Swasta
6	Bank Bukopin	Swasta	20	Bank Victoria Internasional	Swasta
7	Bank Negara Indonesia	Pemerintah	21	Bank Artha Graha Internasional	Swasta
8	Bank Nusantara Parahyangan	Swasta	22	Bank Lippo Tbk	Swasta
9	Bank Rakyat Indonesia	Pemerintah	23	Bank Mayapada	Swasta
10	Bank Century	Swasta	24	Bank Mega	Swasta
11	Bank Danamon	Swasta	25	Bank NISP	Swasta
12	Bank Eksekutif Internasional	Swasta	26	Bank Pan Indonesia	Swasta
13	Bank Kesawan	Swasta	27	Bank Himpunan Saudara 1906	Swasta
14	Bank Mandiri	Pemerintah	28	Bank Multicor	Swasta

4.2. Deskripsi Statistik

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan periode 2006 – 2007

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
total kredit yg diberikan	2.26643E+13	3.32647E+13	1.47863E+11	1.38554E+14
Total Dana Pihak Ketiga	3.80863E+13	6.01609E+13	6.50E+10	2.52765E+14
Jumlah Karyawan	6687	10023.56733	52	39915
Capital=tier 1 + tier 2	4.73358E+12	6.90717E+12	8.73E+10	2.83659E+13

Sumber : data, diolah.

Total kredit yang diberikan yang merupakan variabel *output* selama periode penelitian (2006-2007) memiliki rata-rata 22,64 trilyun rupiah, sedangkan variabel *inputnya* yakni Total Dana Pihak Ketiga, Jumlah Karyawan dan total modal berturut-turut memiliki nilai rata-rata 38,09 trilyun rupiah, 6687 karyawan dan 4,73 trilyun rupiah. Terlihat bahwa pada jumlah karyawan paling minimal adalah hanya 52 orang, yang dimiliki oleh Bank Capital per periode 2006 dan jumlah karyawan terbanyak (maksimum) adalah Bank Rakyat Indonesia per periode 2006.

4.3. Analisis Kinerja Efisiensi Perusahaan Perbankan

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa perhitungan estimasi tingkat efisiensi pada Karya Akhir ini menggunakan program FRONTIER 4.1. Dimana, perhitungan dilakukan dengan menggunakan dua model fungsi produksi, yakni Cobb Douglass dan Translog untuk mengukur tingkat kesesuaiannya.

Dengan hasil nilai *likelihood ratio* (LR) pada fungsi Cobb Douglass dan Traslog yang masing-masing menghasilkan nilai 7,539 dan 17,572. Merujuk pada hasil tersebut, hasil estimasi efisiensi yang akan digunakan kemudian merupakan hasil yang paling signifikan yakni dengan fungsi produksi translog.

Pada fungsi Translog, sesuai dengan hasil *output* dari program FRONTIER 4.1.(Tabel 4.3), bahwa nilai *log likelihood OLS* menunjukkan 7,5066 dan *log likelihood final* 16,2927 yang menghasilkan nilai LR adalah 17,572. Dengan *degree of freedom (numbers of restrictions)* 3 dan tingkat $\alpha = 0,05$, nilai LR tersebut, 17.572, berada diatas *critical value* (Tabel Codde and Palm) yakni sebesar 7,045. Hasil tersebut juga mengartikan bahwa H_0 yang merupakan hipotesa tidak terdapat *technical inefficiency* pada perusahaan perbankan ditolak.

Pada hasil Frontier Function seperti yang dijabarkan di Tabel 4.3, hasil estimasi untuk parameter β atau variabel *input* adalah sebagai berikut :

- Total Dana Pihak Ketiga (DPK)

Input total Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan nilai positif yang artinya efisiensi teknis pada pemberian kredit kepada masyarakat akan bertambah dengan bertambahnya total Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal ini konsisten dengan dengan teori efisiensi bahwa penambahan *input* seharusnya dapat meningkatkan jumlah *output*. Dimana dalam hal ini total Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana dari pembiayaan dimana Bank memegang peranan sebagai lembaga intermediasi, yang menyalurkan dana yang berhasil dihimpun dalam bentuk kredit.

- Jumlah Karyawan

Pada *input* jumlah karyawan menunjukkan nilai negatif signifikan pada hasil estimasi β , yang artinya bahwa penambahan jumlah karyawan akan menurunkan total kredit yang diberikan. Dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa perusahaan dengan komposisi jumlah karyawan yang ramping mampu meningkatkan total kredit yang diberikan.

- Total modal

Pada *input* total modal menunjukkan nilai positif pada hasil estimasi β , hal ini menunjukkan bahwa penambahan modal seharusnya dapat meningkatkan total kredit yang diberikan. Sama halnya dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK), yang juga konsisten dengan teori efisiensi. Dengan memaksimalkan penggunaan modal sesuai porsinya maka efisiensi pada pemberian kredit akan meningkat.

Tabel 4.3.
Tabel Estimasi Nilai Parameter dengan Fungsi Translog

Variable	Parameter	Value
A. Frontier Function		
Constant	β_0	-84.7179 (-22.8142)***
Total Dana Pihak Ketiga	β_1	10.9295 (10.9996)***
Jumlah Karyawan	β_2	-10.9736 (-18.3146)***
Total Modal	β_3	1.3286 (1.4500)*
B. Inefficiency Model		
Constant	δ_0	-2.2424 (-3.5271)**
Kategori (BUMN/non BUMN)	δ_1	-1.8838 (-2.5693)**
C. Variance Parameter		
	σ^2	0.79951
	γ	0.999999
<i>log likelihood OLS</i>		7.5066
<i>log likelihood final</i>		16.2927
<i>Mean Technical Efficiency</i>		0.7754

Sumber : data, diolah.

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan nilai *t-value*, nilai yang melebihi critical value pada tabel diatas adalah signifikan pada tingkat α : 10% (*), 5% (**), dan 1% (***)

Hasil estimasi δ untuk *explanatory variable* memiliki nilai negatif yang tidak signifikan, yang artinya bahwa karena *dummy* variabel untuk kepemilikan pemerintah adalah satu, maka nilai negatif mengindikasikan perusahaan perbankan milik pemerintah memiliki *technical inefficiency* yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan perbankan swasta. Dengan kata lain, perusahaan perbankan milik pemerintah (BUMN) lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan milik swasta.

Dengan nilai γ sebesar 0,9999 atau tidak sama dengan 0, maka merujuk pada hipotesa sebelumnya dapat dijelaskan bahwa H_0 yang merupakan hipotesa tidak terdapat *technical inefficiency* pada perusahaan perbankan ditolak. Dengan nilai γ yang maksimal tersebut, maka *random error*, yang disebabkan oleh kondisi alam dan faktor-faktor lainnya sangatlah kecil. Pengukuran efisiensi pada perusahaan perbankan dengan fungsi produksi translog yang menghasilkan estimasi rata-rata (*mean*) *technical inefficiency* sebesar 77,54 %. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang diteliti rata-rata dapat merubah *input* menjadi *output* sebesar 77,54 % dari nilai *output* maksimal yang secara teori bisa dicapai.

4.4. Analisa Perbandingan Efisiensi menurut Kategori Perbankan (BUMN dan Non BUMN)

Seperti yang telah dibahas di Bab 1 bahwa tahun 2007 dapat dikatakan sebagai tahun yang baik bagi Indonesia, dimana perekonomian tumbuh 6,3 % di tahun 2007, bila dibandingkan pertumbuhan 2006 yang hanya 5,5 %. Di tahun 2007, suku bunga juga terus menurun, sehingga mampu mendorong tingkat kepercayaan dan konsumsi. Disamping Indeks Bursa Efek Indonesia yang terus mencetak rekor baru. Namun begitu, nilai USD/IDR pada tahun 2007 sangat berfluktuatif dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan kisaran Rp. 8900 – Rp. 9400.

Dengan berbagai indikator tersebut diatas, industri perbankan mampu mempertahankan jalur pertumbuhan yang tinggi, dimana kredit yang diberikan di tahun 2007 tumbuh sebesar 25,5%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006 yang hanya mencapai pertumbuhan 14,1 %. Jadi secara umum kinerja

perbankan khususnya dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi, yakni menyalurkan kredit, mengalami pertumbuhan yang berarti.

4.4.1. Analisis Efisiensi Perbankan BUMN

Dengan kondisi tahun 2007 yang memihak pada industri perbankan, dalam kemajuan pemberian kredit. Bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mayoritas kepemilikan oleh Pemerintah, secara umum mengalami kenaikan pada pemberian jumlah kredit. Namun dari segi efisiensi dalam memanfaatkan *input* yang ada dalam perusahaan untuk kemudian disalurkan dalam bentuk kredit (*output*). Maka dalam penelitian yang dilakukan pada Karya Akhir ini dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach*, Bank Mandiri merupakan bank dengan kategori BUMN yang menjadi bank terefisien pada tahun 2007, dengan tingkat efisiensi 99,94 %. Penempatan Bank Mandiri pada posisi bank terefisien juga sejalan dengan hasil dari *Efficiency Banking Award* 2008, untuk kinerja 2007, yang diselenggarakan oleh Bisnis Indonesia dengan menggunakan metode DEA.

Kemudian pada peringkat kedua ditempati oleh Bank Rakyat Indonesia, dengan perolehan tingkat 99,70 % dimana sebenarnya Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan pada tingkat efisiensinya bila dibandingkan dengan tingkat efisiensi tahun 2006 yang mana Bank Rakyat Indonesia mampu mencapai posisi 99,97 % atau posisi teratas dalam hal efisiensi di tahun 2006.

Tabel 4.4.

Efisiensi Perbankan BUMN *go public*

Nama Bank	2006	2007
Bank Mandiri	0.8313	0.9994
Bank Negara Indonesia	0.7094	0.8315
Bank Rakyat Indonesia	0.9997	0.9970

Sumber : data, diolah.

Kemudian di posisi ketiga untuk kategori Bank BUMN diduduki oleh Bank Negara Indonesia dengan perolehan tingkat efisiensi yakni 83,15 %. Bagi Bank Negara Indonesia, tingkat efisiensi tersebut merupakan perbaikan efisiensi yang

mana pada tahun 2006, tingkat efisiensi Bank Negara Indonesia hanya mencapai posisi 70,94%.

Secara keseluruhan untuk Perbankan BUMN, mean (rata-rata) tingkat efisiensi pada periode 2007 adalah sebesar 94,26 % yang mengalami perbaikan kinerja dari tahun sebelumnya yakni dengan rata-rata 84,68 %.

4.4.2. Efisiensi Perbankan Non BUMN

4.4.2.1. Efisiensi Perbankan Non BUMN dengan kategori Bank Non Devisa

Diantara ketiga perbankan Non BUMN dengan kategori Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya Bank Eksekutif sajalah yang mengalami penurunan tingkat efisiensi sebesar 6,25%, yang mana kenaikan kredit yang terjadi sangatlah rendah, hanya sekitar 4,05% saja. Sementara, perbankan lain pada kategori ini mengalami perbaikan efisiensi dari tahun 2006 ke tahun 2007. Dimana, perbaikan kinerja terbesar dialami oleh Bank Himpunan Saudara, yang mana tingkat efisiensinya naik hingga 6,77 %, sejalan dengan keberhasilannya dalam meningkatkan *output* nya sebesar 60 % dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.5.

Efisiensi Perbankan Non BUMN kategori Bank Non Devisa

Nama Bank	2006	2007
Bank Eksekutif Internasional	0.9854	0.9229
Bank Himpunan Saudara 1906	0.8480	0.9157
Bank Victoria International	0.6807	0.6957

Sumber : data, diolah.

Dalam perhitungan keseluruhan untuk Perbankan Non BUMN kategori Bank Non Devisa, mean (rata-rata) tingkat efisiensi pada periode 2007 adalah sebesar 84,47 % . Sedangkan untuk periode tahun 2006 adalah sebesar 83,80 %.

4.4.2.2. Efisiensi Perbankan Non BUMN dengan kategori Bank Devisa

Secara umum, efisiensi perbankan Non BUMN dengan kategori Bank Devisa mengalami perbaikan kinerja. Dimana, untuk kategori ini per periode 2007 Bank Niaga memegang peringkat teratas untuk bank terefisien. Bank Niaga

berhasil mencatat kenaikan sebesar 13,38 % menjadi 99,98 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil ini sesuai dengan hasil dari *Banking Efficiency Award* 2008, untuk kinerja 2007, yang dilakukan oleh Bisnis Indonesia dengan menggunakan metode DEA.

Tabel 4.6.
Efisiensi Perbankan Non BUMN kategori Bank Devisa

Nama Bank	2006	2007
Bank Agroniaga	0.9977	0.9858
Bank Artha Graha Internasional	0.8909	0.8716
Bank Bukopin	0.8177	0.9661
Bank Bumi Arta	0.4243	0.4677
Bank Bumiputera Indonesia	0.9023	0.8663
Bank Capital Indonesia	0.9661	0.8919
Bank Central Asia	0.5732	0.7229
Bank Century	0.3177	0.4627
Bank Danamon	0.8649	0.9807
Bank International Indonesia	0.5515	0.6854
Bank Kesawan	0.8938	0.8476
Bank Lippo	0.4085	0.5400
Bank Mayapada	0.8153	0.9633
Bank Mega	0.6020	0.6597
Bank Multicor	0.6900	0.8436
Bank Niaga	0.8661	0.9998
Bank NISP	0.7308	0.7838
Bank Nusantara Parahyangan	0.7736	0.6979
Bank Pan Indonesia	0.6038	0.8182
Bank Permata	0.7679	0.8837
Bank Swadesi	0.6135	0.6900
Bank UOB Buana	0.6143	0.6884

Sumber : data, diolah.

Bank Niaga telah berhasil menggantikan posisi Bank Agroniaga yang di periode 2006 berada di posisi puncak. Bank Agroniaga sendiri mengalami penurunan kinerja efisien sebesar 1,19 % menjadi 98,58 % di tahun 2007. Penurunan kinerja Bank Agroniaga lebih disebabkan karena manajemen yang berfokus kepada konsolidasi perusahaan. Namun begitu, Bank Agroniaga masih menempati peringkat dua untuk Bank terefisien.

Beberapa bank lainnya juga justru mengalami kemunduran seperti yang dialami oleh Bank Agroniaga pada tingkat efisiensinya. Bank dengan penurunan tingkat efisiensi terbesar adalah Bank Nusantara Parahyangan, yang turun sebesar 7,57 % menjadi hanya di tahun 2007 berada di tingkat 69.79 % saja.

Sebaliknya, sebagian besar bank lainnya memiliki kinerja baik di tahun 2007, yang mana peningkatan kinerja efisiensi terbesar adalah Bank Pan Indonesia, tingkat efisiensi nya meningkat hingga 21,44% menjadi 81,82 % di tahun 2008. Perbankan yang memiliki kinerja efisiensi yang meningkat cukup signifikan lainnya adalah Bank Multicor, yang mana bank ini mencatat kenaikan tingkat efisiensi sebesar 15,36 %, hal ini sebagai dampak positif yang terjadi seiring dengan *merger* yang dilakukan antar bank tersebut dengan Bank Windu Kentjana di tahun 2007. Bank Central Asia dan Bank Bukopin adalah bank swasta lainnya yang memiliki peningkatan kinerja yang cemerlang, dimana keduanya berhasil meningkatkan jumlah kredit yang diberikan hingga diatas 30 %, yang mana tingkat efisiensi keduanya mengalami peningkatan masing-masing 14,98 % dan 14,84%.

Secara keseluruhan untuk Perbankan Non BUMN dengan kategori Bank Devisa, mean (rata-rata) tingkat efisiensi pada periode 2007 adalah sebesar 78,71 % , yang mengalami kenaikan dari tingkat rata-rata efisiensi sebesar 71,30 % di tahun 2006. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan efisiensi atas kemampuan mengubah *input* menjadi *output* dari tahun ke tahun dari nilai *output* maksimum pada teori.

Apabila dilakukan perbandingan antara Bank Non Devisa dan Bank Devisa, maka tingkat efisiensi yang lebih tinggi terjadi di Bank Non Devisa. Dimana rata-rata tingkat efisiensi di dua tahun tersebut 2006 dan 2007 masing-masing sesuai kategori adalah 71,30% dan 78,71 % untuk Non Devisa dan 83,80

% dan 84,47 %. Yang juga berarti bahwa Bank Non BUMN kategori Non Devisa lebih mampu memaksimalkan tingkat *output*nya dengan mengubah *input* yang ada.

4.5. Analisa Efisiensi Individual Perbankan

4.5.1. Efisiensi Bank Agroniaga

Bank Agroniaga yang didirikan pada tahun 1989 merupakan Bank yang memfokuskan kegiatan penyaluran kreditnya pada bidang agrobisnis. Bidang tersebut mencakup kegiatan agrobisnis dalam arti luas baik *on-farm* dan *off-farm*. Penyaluran kredit kepada bidang agrobisnis tersebut mencapai hingga 70 % dari total portfolio kredit. Namun demikian, dari perhitungan tingkat efisiensi yang dilakukan, Bank Agroniaga pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 98.58 % dari 99.77 % di tahun 2006. Hal ini tidak sejalan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) perusahaan yang mengalami kenaikan. Walaupun penurunan kinerja cukup kecil, namun penurunan ini berlawanan dengan teori karena kenaikan di sisi DPK tersebut seharusnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap total kredit yang diberikan.

Tabel 4.7.
Efisiensi Bank Agroniaga

Nama Bank	2006	2007
Bank Agroniaga	0.9977	0.9858

Sumber : data, diolah.

Kinerja kredit, yang merupakan variabel *output*, Bank Agroniaga pada tahun 2007 memang mengalami penurunan sebesar 3,02 % apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan di sisi kredit ini lebih disebabkan karena pada tahun 2007, Bank Agroniaga memfokuskan diri guna melakukan konsolidasi, dimana tahapan ini merupakan tahapan penting bagi perusahaan karena kondisi perusahaan di awal tahun 2007 merugi dengan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Olehnya, strategi manajemen perusahaan pada saat tersebut adalah lebih diarahkan kepada menekan tingkat NPL hingga

dibawah ketentuan Bank Indonesia serta berusaha meningkatkan profitabilitas daripada melakukan ekspansi kredit.

4.5.2. Efisiensi Bank Bumiputera Indonesia

Bank Bumiputera Indonesia didirikan pada tahun 1989, kemudian baru di tahun 2002 mencatatkan usahanya di Bursa Efek Indonesia. Bank ini memiliki visi untuk menjadi 20 Bank Fokus dengan spesialisasi utama pada *consumer banking*. Dan dalam upayanya dalam memantapkan posisi sebagai “Bank Sahabat Keluarga”, perusahaan memutuskan untuk membuka tiga kantor cabang baru pada tahun 2007 di tiga kota di Indonesia.

Tabel 4.8.
Efisiensi Bank Bumiputera Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank Bumiputera Indonesia	0.9023	0.8663

Sumber : data, diolah.

Dari perhitungan estimasi tingkat efisiensi seperti terlihat diatas bahwa Bank Bumiputera mengalami penurunan tingkat efisiensi menjadi hanya 86,63 % di tahun 2007 bila dibandingkan dengan tingkat efisiensi yang mencapai 90,23 % di tahun 2006. Hal ini terjadi karena peningkatan total kredit yang diberikan hanya pada kisaran 8 % bila dibandingkan tahun 2006, sementara total dana pihak ketiga meningkat hingga mencapai kisaran 17 %, yang mana seharusnya tingkat kredit yang diberikan dapat didorong lebih tinggi lagi. Faktor lain adalah dengan ekspansinya perusahaan, jumlah karyawan di tahun 2007 turut mengalami kenaikan sebanyak 169 karyawan menjadi 1.138 karyawan di tahun 2007.

4.5.3. Efisiensi Bank Capital Indonesia

Diawal pendirian, tahun 1989, Bank Capital Indonesia bernama Bank Credit Lyonnais Indonesia yang merupakan perusahaan *joint venture* antara Credit Lyonnais SA, Perancis dan Bank Internasional Indonesia. Perubahan kepemilikan terjadi di tahun 2004, yang diikuti dengan perubahan nama menjadi

Bank Capital Indonesia. Bank Capital Indonesia mencatat perkembangan yang sangat mengesankan apabila dilihat dari keberhasilannya meningkatkan jumlah dana pihak ketiga di tahun 2007 hingga kisaran 296 % bila dibandingkan tahun 2006.

Tabel 4.9.

Efisiensi Bank Capital Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank Capital Indonesia	0.9661	0.8919

Sumber : data, diolah.

Namun dalam perhitungan estimasi tingkat efisiensi seperti terlihat diatas, Bank Capital mengalami penurunan tingkat efisiensi menjadi 89,19 % di tahun 2007 dari 96,61 % di tahun 2006. Dimana dengan membukukan kenaikan sebesar 283 %, dibarengi dengan kenaikan total modalnya hingga 100 %. Disamping kenaikan jumlah karyawan sebanyak 82 karyawan di tahun 2007 dari hanya 52 karyawan di tahun sebelumnya seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan. Pada dasarnya Bank Capital Indonesia telah dengan baik menerapkan efisiensi pada komposisi jumlah karyawan yang ramping. Namun dengan berbagai peningkatan yang telah berhasil dilakukan baik dari penghimpunan dana pihak ketiga dan total modal, namun sebenarnya masih terdapat ruang yang belum dimaksimalisasi untuk meningkatkan tingkat kredit yang diberikan sehingga estimasi tingkat efisiensi menjadi menurun di tahun 2007.

4.5.4. Efisiensi Bank Central Asia

Bank Central Asia mulai beroperasi sejak tahun 1957. Di tahun 2007, Bank Central Asia meraih kinerja yang positif, dengan keunggulannya sebagai bank transaksional serta peningkatan kapasitas dalam penyaluran kredit. Dimana total kredit yang diberikan mampu ditingkatkan hingga 34 % di tahun 2007 dengan total dana pihak ketiga yang turut meningkat sekitar 24 % di tahun 2007.

Efisiensi juga terlihat di jumlah karyawan dimana terjadi penurunan sebanyak 131 karyawan di tahun 2007. Olehnya hal tersebut sejalan dengan hasil estimasi tingkat efisiensi yang dilakukan, dimana Bank Central Asia mampu

meningkatkan efisiensinya di tahun 2007 menjadi 72,29 % dibandingkan tahun 2006 yang hanya 57,32 %.

Tabel 4.10.

Efisiensi Bank Central Asia

Nama Bank	2006	2007
Bank Central Asia	0.5732	0.7229

Sumber : data, diolah.

4.5.5. Efisiensi Bank UOB Buana

Bank UOB Buana pada awalnya didirikan dengan nama Bank Buana Indonesia pada tahun 1956. Bank Buana Indonesia sendiri merupakan salah satu bank yang unggul di sektor pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia. Bank berhasil melakukan pencatatan sahamnya di lantai bursa pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2004, UOB Singapura mengambil alih 23 % kepemilikan sahamnya Bank Buana hingga mencapai 61,1 % kepemilikan di tahun 2005. Dilanjutkan dengan penggantian nama menjadi PT Bank Buana UOB (UOB Buana) di tahun 2007. Pangsa pasarnya turut pula merambah pasar korporasi disamping terus fokus kepada kegiatan pembiayaan UKM sebagai keunggulannya

Tabel 4.11.

Efisiensi Bank UOB Buana

Nama Bank	2006	2007
Bank UOB Buana	0.6143	0.6884

Sumber : data, diolah.

Seperti terlihat pada Tabel 4.11. dimana Bank UOB Buana mengalami peningkatan tingkat efisiensi menjadi 68,84 % di tahun 2007 dari 61,43 % di tahun 2006 yang menunjukkan perbaikan efisiensi yang baik. Hal ini sejalan dengan peningkatan pada jumlah kredit yang diberikan yang berhasil dilakukan di tahun 2007 yang meningkat hingga 22 %, dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun naik hingga 9 %. Sebagai bagian dari komitmennya

untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah, Bank UOB Buana memperkuat tim penjualan dan pemasarannya dengan menambah jumlah karyawan pada pos tersebut sebanyak 50 % di tahun 2007.

4.5.6. Efisiensi Bank Bukopin

Bank Bukopin merupakan bank yang sejak berdiri di tahun 1970 memfokuskan diri pada segmen UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi). Kini, Bank Bukopin menggiatkan luas cakupan bisnisnya ke segmen komersial dan konsumen. Bank Bukopin terdaftar sebagai di bursa sejak Juni 2006, yang semakin memperkokoh struktur permodalan bank. Dari estimasi perhitungan efisiensi yang dilakukan, Bank Bukopin mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yakni menjadi 96,61 %, dari 81,77 % di tahun 2006. Hal ini merupakan keberhasilan tersendiri bagi suatu bank di tengah kondisi keuangan global yang kurang kondusif di tahun 2007, sebagai imbas dari *subprime mortgage*.

Tabel 4.12.
Efisiensi Bank Bukopin

Nama Bank	2006	2007
Bank Bukopin	0.8177	0.9661

Sumber : data, diolah.

Keberhasilan Bank Bukopin dalam meningkatkan efisiensinya selaras dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan yang meningkat hingga sekitar 30 % dari jumlah kredit di tahun sebelumnya. Disamping jumlah Dana Pihak Ketiga yang meningkat hanya berada di kisaran 16 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya serta modal tercatat yang meningkat pada kisaran 16 % juga. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi yang tinggi terjadi dengan peningkatan *input* yang hanya pada kisaran 16 % saja, Bank Bukopin mampu meningkatkan jumlah kredit yang diberikan hingga 30 % lebih.

4.5.7. Efisiensi Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia atau lebih dikenal dengan BNI didirikan di tahun 1946, tahun inilah yang pula memelopori sejarah perbankan Republik Indonesia. BNI yang merupakan bank pertama yang dimiliki oleh pemerintah memperoleh amanah untuk mengatur pengeluaran dan peredaran mata uang Rupiah. Pada tahun 1955, status BNI diubah menjadi Bank Umum yang diikuti dengan perubahan nama menjadi Bank Negara Indonesia 1946 yang memperoleh tugas memperbaiki ekonomi rakyat serta berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional. BNI'46 mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di lantai bursa pada tahun 1996.

Tabel 4.13.

Efisiensi Bank Negara Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank Negara Indonesia	0.7094	0.8315

Sumber : data, diolah.

Seperti terlihat pada Tabel 4.10. bahwa estimasi tingkat efisiensi BNI'46 mengalami kenaikan yang sangat baik yakni dari hanya 70,94 % menjadi 83,15 % di tahun 2007. Hal ini terparap pada total kredit yang diberikan yang meningkat hingga pada kisaran 33 % yang mana mampu mengoptimalkan peningkatan total dana pihak ketiga yang meningkat sebesar 9 % dan modal yang meningkat sekitar 27 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

4.5.8. Efisiensi Bank Nusantara Parahyangan

Bank Nusantara Parahyangan didirikan pada tahun 1972 dengan nama Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi pada usaha retail. Kemudian ditahun 1989 perusahaan ini berganti nama menjadi Bank Nusantara Parahyangan dengan membidik pasar yang lebih luas. Pada tahun 2000, Bank Nusantara Parahyangan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Di tahun 2007, kepemilikan mayoritas Bank Nusantara Parahyangan telah beralih kepada ACOM dan Bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ melalui akuisisi 75,41 % saham, dengan demikian menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank Nusantara Parahyangan.

Pada perhitungan estimasi efisiensi di tahun 2007 mengalami penurunan ke tingkat 69,79% dari 77,36 %. Penurunan kinerja efisiensi terlihat dapat dijelaskan dengan rendahnya peningkatan yang terjadi di pos kredit yang diberikan walaupun sebenarnya total dana pihak ketiga meningkat hingga 14 % dan modal yang meningkat hingga di atas 10 % di tahun 2007. Dalam keterangan manajemen seperti dikutip dalam laporan tahunan perusahaan, bahwa pertumbuhan kredit yang relatif rendah tersebut disebabkan karena selama tahun 2007, terjadi pelunasan plafond kredit oleh debitur dalam jumlah yang cukup besar, dimana peningkatan kredit baru hampir sebanding dengan tingkat pelunasan yang terjadi.

Tabel 4.14.

Efisiensi Bank Nusantara Parahyangan

Nama Bank	2006	2007
Bank Nusantara Parahyangan	0.7736	0.6979

Sumber : data, diolah.

Hal ini menunjukkan bahwa Bank, kurang efisien dalam memaksimalkan penyalurkan kredit atau menjalankan perannya sebagai intermediasi, karena masih besarnya selisih antar jumlah dana pihak ketiga dan modal yang ditambah dengan kredit yang berhasil disalurkan.

4.5.9. Efisiensi Bank Rakyat Indonesia

Awal mula Bank Rakyat Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1895, yang didirikan oleh Raden Aria Wiriatmadja. Bahkan sering sekali perusahaan ini melakukan perubahan nama, namun akhirnya pada tahun 1946, Bank Rakyat Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.1, menjadi bank pertama pemerintah RI. Fokus bisnis Bank Rakyat Indonesia adalah pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pada tahun 2003, Bank Rakyat Indonesia *go public* dan pemerintah melepas 30% kepemilikan sahamnya pada publik.

Pada Tabel 4.15. terlihat bahwa efisiensi Bank Rakyat Indonesia mengalami sedikit penurunan menjadi 99.70% bila dibandingkan di tahun 2006 yang mencapai 99.97 %. Dimana walaupun total kredit yang diberikan pada tahun

2007 mengalami kenaikan hingga 26 % dibandingkan tahun sebelumnya namun kurang mengakomodir total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun yakni sebesar 32 % dan kenaikan modal yang mencapai 14 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang sebenarnya untuk Bank Rakyat Indonesia dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Tabel 4.15.

Efisiensi Bank Rakyat Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank Rakyat Indonesia	0.9997	0.9970

Sumber : data, diolah.

Hal ini membuat posisi Bank Rakyat Indonesia sebagai bank yang terefisien untuk periode 2006 pada penelitian ini menjadi tergantikan, hingga Bank Rakyat Indonesia hanya berada di posisi ketiga untuk bank terefisien.

4.5.10. Efisiensi Bank Century

Pada awalnya Bank Century ini bernama Bank CIC Internasional yang pertama kali didirikan 1989. Bank ini secara resmi menjadi bank publik pada tahun 1997. Pada tahun 2004, dilakukan penggabungan usaha (*merger*), yakni dengan Bank Danpac dan Bank Pikko yang kemudian dilanjutkan dengan perubahan nama bank menjadi Bank Century. Pada kinerja efisiensi Bank Century pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni menjadi 46,27 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 31,77 % saja.

Tabel 4.16.

Efisiensi Bank Century

Nama Bank	2006	2007
Bank Century	0.3177	0.4627

Sumber : data, diolah.

Peningkatan tingkat efisiensi tersebut terpapar dari meningkatnya total kredit yang diberikan yang kenaikannya bisa mencapai 65% dari tahun sebelumnya. Hal ini mengesankan bahwa ditengah penurunan variabel *input* yakni total dana pihak

ketiga. Dimana, penurunan besar terjadi pada total deposito sebagai imbas, salah satunya, dari berlakunya penjaminan LPS per Maret 2007 yang hanya menjamin maksimal 100 juta rupiah. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi pada tahun 2007, Bank Century mengoptimalkan pos total modal yang mengalami kenaikan hingga 34 %.

4.5.11. Efisiensi Bank Danamon

Bank Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976, kemudian namanya diganti menjadi Danamon Indonesia. Pada tahun 1989, Bank Danamon mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2003, Bank Danamon diakuisisi oleh Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd, konsorsium antara Temasek Holdings dan Deutsche Bank AG. Sesuai dengan visinya yang baru, Bank Danamon melakukan berbagai diversifikasi bisnis.

Tabel 4.17.
Efisiensi Bank Danamon

Nama Bank	2006	2007
Bank Danamon	0.8649	0.9807

Sumber : data, diolah.

Pada Tabel 4.17. terlihat bahwa Bank Danamon mengalami peningkatan dalam kinerja efisiensinya yang meningkat menjadi 98.07 % di tahun 2007. Hal ini terlihat dari meningkatnya total kredit yang diberikan hingga di atas 24 %. Hal ini juga selaras dengan perkembangan pesat pemberian kredit melalui kartu kreditnya yang mana mencatat perkembangan hingga 25 %. Dimana total dana pihak ketiga secara keseluruhan hanya meningkat sebesar 6 % di tahun 2007. Dengan ekspansi pada berbagai lini usaha Bank Danamon juga meningkatkan sumber daya manusianya yang mana tercatat kenaikan jumlah karyawan sebanyak 1.508 karyawan pada tahun 2007. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon telah berhasil memaksimalkan sumber dana yang berhasil dihimpunnya secara efisien dalam melalui kredit yang diberikan.

4.5.12. Efisiensi Bank Eksekutif Internasional

Bank Eksekutif Internasional memulai aktivitas perbankannya pada tahun 1993 dan di tahun 2001, Bank mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia. Bank Eksekutif sebagai bank non devisa, memfokuskan aktivitasnya pada bank dengan fokus pengelolaan dana pada sektor otomotif.

Tabel 4.18.

Efisiensi Bank Eksekutif Internasional

Nama Bank	2006	2007
Bank Eksekutif Internasional	0.9854	0.9229

Sumber : data, diolah.

Pada Tabel 4.18. terlihat bahwa efisiensi bank tersebut mengalami penurunan menjadi 92,29 % dari 98,54 %. Dimana pertumbuhan kredit sangatlah rendah yakni hanya 4,05 % saja. Begitu pula dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun hanya mengalami kenaikan sebesar 1 % dari tahun sebelumnya. Dapat dilihat bahwa dengan kondisi seperti ini Bank lebih mengadalkan modal yang dimilikinya dalam pemberian kredit daripada dengan melalui proses intermediasi dimana bank juga sebagai penghimpun dana.

4.5.13. Efisiensi Bank Kesawan

Pada tahun 1958 NV Chunghwa Shangyeh resmi melakukan kegiatan sebagai Bank Umum, kemudian di tahun 1965 NV Chunghwa Shangyeh berganti nama menjadi Bank Kesawan. Bank Kesawan kemudian menjadi Bank Publik di tahun 2002. Kini Bank Kesawan tengah melakukan sebuah transformasi besar-besaran yang dinamakan dengan program “*Quantum Leap to Kesawan Excellence K-100*” yang merupakan suatu upaya revitalitas organisasi dan proses bisnis yang komprehensif.

Estimasi tingkat efisiensi Bank Kesawan di tahun 2007 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2006, yakni menjadi 84,76 %. Hal ini tercermin dari total kredit yang diberikan di tahun 2007 yang hanya meningkat sebesar kurang dari 3 %, sementara perusahaan mampu meningkatkan total dana pihak ketiga hingga 6 % dan juga meningkatkan total modal hingga 8%,

disamping meningkatnya jumlah karyawan sebanyak 15 karyawan. Dalam hal ini bank dianggap kurang efisien dalam pemberian kredit di tahun 2007, karena sebenarnya masih bank masih memiliki ruang untuk mengoptimalkan utilisasi dari *input* untuk menghasilkan *output* yang maksimal (dalam hal ini berupa kredit).

Tabel 4.19.

Efisiensi Bank Kesawan

Nama Bank	2006	2007
Bank Kesawan	0.8938	0.8476

Sumber : data, diolah.

4.5.14. Efisiensi Bank Mandiri

Bank Mandiri yang berdiri tahun 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Bank Mandiri merupakan hasil penggabungan usaha dari Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor dan Bank Pembangunan Indonesia. Bank Mandiri kemudian mulai beroperasi pada tahun 1999.

Bagi Bank Mandiri sendiri tahun 2007 telah menjadi bagian penting dalam proses transformasi Bank Mandiri, karena di penghujung tahun tersebut Bank Mandiri memasuki periode transisi, yaitu peralihan dari periode penuntasan fase konsolidasi menuju periode kesiapan fase pertumbuhan. Dimana, Bank Mandiri tidak lagi merupakan “Bank Dalam Pengawasan Intensif” seiring dengan beragam keberhasilannya, yang salah satunya adalah berhasil menurunkan angka *Non Performing Loan* dibawah 5%.

Tabel 4.20.

Efisiensi Bank Mandiri

Nama Bank	2006	2007
Bank Mandiri	0.8313	0.9994

Sumber : data, diolah.

Bank terbesar milik negara ini telah membuktikan efisiensinya dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dimana tingkat estimasi efisiensinya

yang meningkat jauh di tahun 2007 menjadi 99,94 % dari hanya 83,13% di tahun 2006. Peningkatan tersebut juga terpapar dari kenaikan jumlah kredit yang diberikan, yakni naik sebesar 17 % dengan kenaikan total Dana Pihak ketiga sebesar 18 %.

Kinerja efisiensi di tahun 2007 ini mengukuhkan Bank Mandiri sebagai Bank BUMN Tersefisien pada penelitian. Yang mana sejalan pula dengan hasil dari *Banking Efficiency Award* tahun 2008, untuk kinerja 2007, yang diselenggarakan oleh Bisnis Indonesia dengan menggunakan metode DEA.

4.5.15. Efisiensi Bank Bumi Artha Indonesia

Bank Bumi Artha Indonesia didirikan sejak tahun 1967, kemudian melakukan penggabungan usaha dengan Bank Duta Nusantara dengan tujuan memperkuat struktur permodalan dan memperluas jaringan operasional. Bank ini mencatatkan sahamnya di bursa pada Juni 2006.

Tabel 4.21.

Efisiensi Bank Bumi Artha Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank Bumi Arta	0.4243	0.4677

Sumber : data, diolah.

Pada perhitungan estimasi efisiensi terlihat bahwa Bank Bumi Artha Indonesia mengalami peningkatan yang relatif baik dari 42,43 % di tahun 2006 menjadi 46,77 % di tahun 2007. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan meningkat hingga 31 % dari total kredit yang diberikan di tahun sebelumnya. Diikuti dengan peningkatan total Dana Pihak Ketiga dan Modal yang masing-masing meningkat pada kisaran 15 % dan 6 % di tahun 2007 dan penurunan jumlah karyawan sebanyak 1 %. Perbaikan kinerja demi pencapaian efisiensi terus dilakukan salah satunya melalui pembentukan Komite Pengarahan Teknologi Informasi sebagai sarana efisiensi operasional.

4.5.16. Efisiensi Bank Niaga

Bank Niaga didirikan pada tahun 1955, namun baru setelah dasawarsa keempat dalam operasionalnya sebagai perbankan, Bank Niaga mendaftarkan diri pada Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan publik. Pada tahun 2002, Bumiputra-Commerce Holding Berhad (BCHD) mengambil alih kepemimpinan mayoritas Bank Niaga dan kemudian mengalihkan kepemilikan tersebut kepada CIMB Group pada bulan Agustus 2007. Dan untuk memenuhi peraturan Bank Indonesia mengenai kepemilikan tunggal pada bank, Khaznah Nasional Berhad pada Desember 2007 telah mengumumkan rencana penggabungan Bank Niaga dan Lippo Bank. Yang mana *merger* tersebut diharapkan dapat mewujudkan sinergi guna pencapaian misi perusahaan menjadi “Universal Bank” terkemuka di Indonesia.

Tabel 4.22.

Efisiensi Bank Niaga

Nama Bank	2006	2007
Bank Niaga	0.8661	0.9998

Sumber : data, diolah.

Bank Niaga berhasil meningkatkan tingkat efisiensi perusahaannya menjadi 99,98 % di tahun 2007, dimana posisi tersebut merupakan posisi kinerja bank terefisien (peringkat 1) untuk periode 2007 pada penelitian ini. Bank Niaga berhasil menjadi lembaga intermediasi yang terefisien dalam rangka penyaluran kredit yang diberikan, dimana pada tahun 2007 Bank Niaga senantiasa mampu mempertahankan pangsa pasarnya pada area bisnis yang sangat kompetitif seperti KPR, serta meningkatkan pangsa pasarnya pada area bisnis korporasi. Dimana kredit yang diberikan tumbuh pada kisaran 25 % dengan total Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan meningkat sebesar 20 % dan total modal yang juga mengalami peningkatan sebesar 10 % telah menunjukkan bahwa Bank Niaga telah secara efisien meyalurkan kreditnya.

Posisi Bank Niaga sebagai bank swasta terefisien untuk periode 2007 pada penelitian ini, sebagaimana telah diungkapkan diatas, sejalan dengan hasil *Banking Efficiency Award* dengan pendekatan DEA yang diselenggarakan oleh

Bank Indonesia di tahun 2008 (untuk periode kinerja 2007) yang juga menempatkan Bank Niaga sebagai Bank Terefisien, kategori bank dengan aset > 50 trilyun rupiah.

4.5.17. Efisiensi Bank Internasional Indonesia

Bank Internasional Indonesia didirikan pada tahun 1959, dimana pada tahun 1980 dilakukan penggabungan usaha dengan Bank Tabungan Untuk Umum. Bank Internasional Indonesia sempat diserahkan kepada BPPN di tahun 2001, namun dengan seiring membaiknya kondisi Bank, pada bulan Maret 2004 penetapan status sebagai bank dalam penyehatan dicabut. Pada tahun 2004, Bank melakukan transaksi akuisisi terhadap perusahaan pembiayaan, Wahana Ottomitra Multiartha (WOM Finance). Namun begitu, tantangan demi tantangan harus dihadapi oleh Bank Internasional Indonesia, dengan kerugian akibat kredit bermasalah yang dialami anak perusahaannya tersebut, laba bersih konsolidasi tahun 2007 mengalami penurunan drastis. Namun, langkah-langkah penting telah diambil guna perbaikan pemulihan yang terbukti telah berhasil memberikan kontribusi terhadap kinerja keseluruhan.

Tabel 4.23.

Efisiensi Bank Internasional Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank International Indonesia	0.5515	0.6854

Sumber : data, diolah.

Hal ini terbukti dari kinerja efisiensi Bank Internasional Indonesia dalam memberikan kredit mengalami kenaikan sebagaimana terlihat di Tabel 4.23. yang mana di tahun 2007 tingkat efisiensi naik menjadi 68,54 %. Pencapaian tingkat kinerja kredit ini menunjukkan utilisasi yang optimal dari total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dengan total modal yang mengalami peningkatan sektitar 12 %, namun untuk total dana pihak ketiga sendiri tidak mengalami perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

4.5.18. Efisiensi Bank Permata

Bank Permata (dahulu Bank Bali) didirikan pada tahun 1954, kemudian mulai beroperasi sebagai bank umum pada tahun 1955. Kemudian di tahun 1990, Bank mendaftarkan diri sebagai bank publik. Bank Permata yang merupakan hasil *merger* dari 5 bank dibawah Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Artamedia dan Bank Patriot, prosesnya berhasil diselesaikan pada tahun 2002. Pada tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT. Astra International mengambil alih Bank Permata dan memulai proses transformasi secara besar-besaran di dalam organisasi. Selanjutnya kepemilikan keduanya menjadi 89 % di tahun 2006. Bank Permata dalam menjalankan bisnisnya memfokuskan diri pada segmen Usaha Kecil Menengah (UKM) dan *Consumer*.

Tabel 4.24.

Efisiensi Bank Permata

Nama Bank	2006	2007
Bank Permata	0.7679	0.8837

Sumber : data, diolah.

Estimasi tingkat efisiensi Bank Permata mengalami peningkatan menjadi 88,37 % di tahun 2007 dari 76.79% di tahun 2006. Dimana total kredit yang diberikan secara keseluruhan mengalami kenaikan sebesar 11 %. Namun begitu, total Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan yang sangat rendah yakni hanya dalam kisaran 1%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan total Dana Pihak Ketiga terutama disebabkan oleh penurunan pos simpanan dari bank lain yang menurun drastis dari 2213 milyar rupiah menjadi hanya 1005 miliar di tahun 2007. Pada jumlah karyawan tercatat adanya efisiensi yang besar yakni perampangan sejumlah 1.897 karyawan bila dibandingkan dengan per akhir tahun 2006, sementara total modal perusahaan mengalami kenaikan sekitar 6.5 %. Namun demikian dalam situasi yang telah dijabarkan seperti diatas, merupakan prestasi tersendiri bagi Bank Permata yang dapat menggenjot total kredit yang diberikan sehingga efisiensi Bank Permata, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.24. mengalami kenaikan.

4.5.19. Efisiensi Bank Swadesi

Bank Swadesi didirikan pada tahun 1968 dengan nama Bank Pasar Swadesi. Bank mendapatkan izin sebagai bank umum devisa pada tahun 1989, Bank Swadesi mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek pada tahun 2002. Dan kini, Bank Swadesi merupakan anak perusahaan (subsider) dari Bank Of India.

Estimasi tingkat efisiensi di Bank Swadesi mengalami kenaikan menjadi 69 % dari tingkat sebelumnya yakni 61.35%. Bank mampu mengakomodir peningkatan yang terjadi di pos dana pihak ketiga, yang meningkat sekitar 20%, dalam meningkatkan total kreditnya. Sementara terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 10 karyawan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.25.

Efisiensi Bank Swadesi

Nama Bank	2006	2007
Bank Swadesi	0.6135	0.6900

Sumber : data, diolah.

4.5.20. Efisiensi Bank Victoria Internasional,

Bank Victoria didirikan pada tahun 1992 dengan memfokuskan diri pada segmen ritel dan UMKM dalam menjalankan bisnisnya. Di tahun 1999, Bank Victoria mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Bank Victoria juga melakukan akuisisi terhadap Bank Swaguna dan melakukan penyeteroran modal untuk meningkatkan modal Bank Swaguna.

Tabel 4.26.

Efisiensi Bank Victoria Internasional

Nama Bank	2006	2007
Bank Victoria International	0.6807	0.6957

Sumber : data, diolah.

Di tahun 2007, Bank Victoria berhasil menghimpun dana pihak ketiga dengan peningkatan hingga 70 %. Disamping itu, keberhasilan juga diraih dengan mampu menyalurkan kredit yang diberikan yang meningkat hingga mencapai 76

% pada tahun 2007, disamping total modal yang ikut meningkat hingga 60%. Bank Victoria mampu menjalankan peran intermediasinya dengan sangat efisien yang juga terlihat dari perhitungan estimasi tingkat efisiensi yang mengalami kenaikan menjadi 69.57 % dari 68.07 % di tahun 2006.

4.5.21. Efisiensi Bank Artha Graha Internasional

Bank Artha Graha Internasional merupakan perusahaan perbankan hasil *merger* antara Bank Inter-Pacific dan Bank Artha Graha pada tahun 2005. Estimasi efisiensi pada perusahaan ini seperti terlihat pada Tabel berikut, mengalami penurunan hanya sekitar 2 % menjadi 87.16 %, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang relatif baik

Tabel 4.27.

Efisiensi Bank Artha Graha Internasional

Nama Bank	2006	2007
Bank Artha Graha Internasional	0.8909	0.8716

Sumber : data, diolah.

Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah kredit yang diberikan (*output*) meningkat 7.81 % menjadi IDR 7,532.4 miliar yang di ikuti dengan peningkatan sebesar 2 % pada pos dana pihak ketiga baik dari masyarakat maupun interbank. Namun begitu, dengan tambahan kucuran modal di tahun 2007, sebesar Rp. 142 miliar atau sekitar 17 % dari jumlah modal tahun sebelumnya, seharusnya dapat lebih menstimulus peningkatan kinerja kredit perusahaan.

4.5.22. Efisiensi Bank Lippo

Bank Lippo didirikan pertama kali dengan naman NV Perdagangan pada tahun 1948. Pada tahun 1989, perusahaan melakukan perubahan nama menjadi Bank Lippo, yang mana di tahun yang sama juga mendaftarkan sahamnya di bursa untuk menjadi bank publik. Kinerja Bank Lippo apabila dilihat dari total kredit yang diberikan mengalami kenaikan lebih dari 50 % bila dibandingkan dengan tahun 2006. Hal ini seiring dengan fokus Bank Lippo pada tahun 2007 yakni

pertumbuhan bisnis dan ekspansi, produktivitas serta penyempurnaan sistem dan proses.

Sementara total Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan turut menanjak hingga 14 % di tahun 2007, berikut dengan total modal yang meningkat hingga diatas 25 %. Bank Lippo mampu memaksimalkan kesempatan penyaluran kredit kepada kasyarakat, yang mana sejalan dengan perbaikan tingkat efisiensi Bank Lippo yang menjadi 54 % di tahun 2007 dari 40,85 %.

Tabel 4.28.

Efisiensi Bank Lippo

Nama Bank	2006	2007
Bank Lippo	0.4085	0.5400

Sumber : data, diolah.

4.5.23. Efisiensi Bank Mayapada

Bank Mayapada Internasional didirikan di tahun 1990, dan di tahun 2007 Bank Mayapada mengambil langkah strategis dengan menggandeng tiga investor asing untuk peningkatan modal Bank, yakni Avenue Luxemburg SARL, Dubai Ventures Limited, dan Harmony Indonesia Ltd dengan jumlah saham sebesar 34,55 %. Pada tahun 2007, Bank Mayapada juga memfokuskan diri kepada pemberian kredit kepada usaha kecil menengah kebawah.

Tabel 4.29.

Efisiensi Bank Mayapada

Nama Bank	2006	2007
Bank Mayapada	0.8153	0.9633

Sumber : data, diolah.

Dari segi estimasi efisiensi, Bank Mayapada mengalami peningkatan dari 81,53 % di tahun 2006 menjadi 96,33 % di tahun 2007. Yang mana peningkatan ini terlihat di total kredit yang diberikan yang mencapai kenaikan diatas 20 %. Terlihat bahwa Bank Mayapada lebih mengandalkan pada utiliasi dari total modal yang dimiliki, dimana modal terlihat meningkat sekitar 20 % juga., Karena total

dana pihak ketiga Bank Mayapada, justru mengalami penurunan sekitar 2 % secara keseluruhan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

4.5.24. Efisiensi Bank Mega,

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama Bank Karman, yang didirikan tahun 1969, berlokasi di Surabaya. Selanjutnya di tahun 1992 mengubah namanya menjadi Mega Bank dan melakukan relokasi ke Jakarta. Kemudian di tahun 1996, Mega Bank diambil alih oleh PARA Group yang dilanjutkan dengan penggantian logo dan nama menjadi Bank Mega.

Tabel 4.30.
Efisiensi Bank Mega

Nama Bank	2006	2007
Bank Mega	0.6020	0.6597

Sumber : data, diolah.

Pada pengukuran estimasi tingkat efisiensi, Bank Mega mengalami kenaikan menjadi 65.97 % di tahun 2007, yang mana di tahun 2006 tingkat estimasi efisiensinya hanya 60.20 %. Perbaikan kinerja yang berhasil dilakukan oleh Bank Mega terlihat dari peningkatan total kredit yang diberikan yang mencapai diatas 27 % di tahun 2007. Bank Mega berhasil mengoptimalkan kenaikan *input* yang ada, dimana total dana pihak ketiga mencatat kenaikan pada kisaran diatas 9 % dan total modal yang mengalami peningkatan diatas 16 %, dalam pemberian kredit sehingga tercipta peningkatan efisiensi.

4.5.25. Efisiensi Bank NISP

Bank NISP merupakan bank keempat tertua di Indonesia, didirikan tahun 1941, yang mana awalnya memfokuskan diri melayani segmen usaha kecil dan menengah (UKM) . Pada tahun 1990, Bank NISP mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan menjadi perusahaan publik. OCBC-bank asing yang berbasis di Singapura menjadi pemegang saham pengendali dengan memiliki 72.4 % saham Bank NISP melalui beberapa akuisisi sejak tahun 2004.

Bank NISP berhasil mencatat perbaikan kinerja yang terlihat dari estimasi tingkat efisiensinya yang mengalami kenaikan dari 73,08 % menjadi 78,38 % di

tahun 2007. Secara keseluruhan tercatat kenaikan pada total kredit yang diberikan hingga diatas 22 %, dimana utilisasi dari modal lebih ditingkatkan dalam pemberian kredit, total modal sendiri mencatat kenaikan sebesar 23.43 %. Sementara total Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan meningkat hanya 6 % .Disamping itu Bank NISP juga meningkatkan sumber daya manusia nya seiring dengan pesatnya perkembangan bisnis, tercatat peningkatan sebanyak 1023 karyawan di tahun 2007.

Tabel 4.31.

Efisiensi Bank NISP

Nama Bank	2006	2007
Bank NISP	0.7308	0.7838

Sumber : data, diolah.

4.5.26. Efisiensi Bank Pan Indonesia

Bank Pan Indonesia, yang dikenal dengan Bank Panin, didirikan pada tahun 1971. Kemudian di tahun 1982, Bank Panin mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan bank pertama yang terdaftar di bursa. Disamping itu Bank Panin menjadi mitra strategis ANZ Bank, dengan mendirikan ANZ Panin Bank di tahun 1993. Kemudian di tahun 1999, memantapkan perjanjian kerjasama teknis dengan ANZ Banking Group, dengan strategis bisnis fokus dan ekspansi menjadi bank ritel. Kini ANZ sendiri sudah memiliki 30% dari saham Panin.

Tabel 4.32.

Efisiensi Bank Pan Indonesia

Nama Bank	2006	2007
Bank Pan Indonesia	0.6038	0.8182

Sumber : data, diolah.

Bank Panin sendiri telah mencapai perbaikan efisiensi yang sangat berarti di tahun 2007, dengan tingkat efisiensi yang meningkat hingga 81,82% di tahun 2007. Peningkatan itu sebagai pancaran dari meningkatnya kinerjabank,

khususnya sebagai lembaga intermediasi, dimana mampu meningkatkan kinerja kredit nya hingga diatas 50 % di tahun 2007 dari tahun sebelumnya. Dimana sumber utama dari pertumbuhan kredit adalah Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang meningkat hingga 62 % di tahun 2007. Disamping itu, dengan ekspansi bisnis yang dilakukan oleh Bank Panin melalui pembukaan lebih dari 40 cabang baru sepanjang 2007 di penjuru Indonesia, membuat jumlah karyawan yang dimiliki meningkat sekitar 472 karyawan di tahun 2007.

4.5.27. Efisiensi Bank Himpunan Saudara 1906

Bank Himpunan Saudara memperoleh izin beroperasi sebagai bank pada tahun 1955, namun asal mula bank ini telah dirintis sejak tahun 1906 yang tujuan utamanya untuk menyalurkan usaha jasa keuangan secara simpan pinjam. Dan tepat pada usianya yang menginjak 100 tahun, di tahun 2006, Bank Himpunan Saudara 1906 melakukan pendaftaran sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.33.

Efisiensi Bank Himpunan Saudara 1906

Nama Bank	2006	2007
Bank Himpunan Saudara 1906	0.8480	0.9157

Sumber : data, diolah.

Bank Himpunan Saudara 1906 mencatat kenaikan efisiensi hingga menjadi 91,57 %, suatu perbaikan yang signifikan dimana di tahun 2006 hanya tercatat 84,80 % .Dimana, total kredit yang berhasil dikururkan oleh Bank Himpunan Saudara meningkat tinggi hingga diatas 60 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dibarengi dengan kenaikan total dana pihak ketiga yang mencapai 44 %, efisiensi juga terjadi di jumlah karyawan yang dimiliki, disamping itu total modal juga mengalami kenaikan sekitar 6 %.

4.5.28. Efisiensi Bank Multicor (Bank Windu)

Bank Multicor pada awalnya dikenal dengan nama PT Multinational Finance Corporation yang didirikan pada tahun 1974. Bank kemudian

berkembang menjadi sebuah bank komersil dan merubah nama menjadi Multicor Bank di tahun 1992. Dan dalam usaha memperkuat permodalan, Bank Multicor melaksanakan penggabungan usaha dengan meleburkan Bank Windu Kentjana ke dalam Bank Multicor, kemudian bank ini menggunakan nama menjadi Bank Windu.

Pada tahun 2007, Bank Multicor berhasil membukukan kenaikan pada pos kredit yang diberikan dengan mencatat kenaikan sebesar 54 % dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun naik sekitar 37 %, seiring dengan *merger* yang dilakukan antar Bank Multicor dan Bank Windu Kentjana. Dari segi modal, Bank Multicor (Bank Windu) mengalami kenaikan hingga 44,14 %. Penambahan di berbagai sisi input tersebut juga tercermin dalam kenaikan tingkat efisiensi Bank Multicor yang menjadi 84,36 % di tahun 2007 dari 69 % di tahun 2006.

Tabel 4.34.

Efisiensi Bank Multicor (Bank Windu)

Nama Bank	2006	2007
Bank Multicor	0.6900	0.8436

Sumber : data, diolah.

4.6. Analisa Efisiensi Lima Perusahaan Perbankan Tertinggi Terendah periode 2006-2007

4.6.1. Efisiensi Tertinggi Terendah pada Perusahaan Perbankan di tahun 2006

Sekilas mengenai kondisi perekonomian 2006, dalam laporan perekonomian Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, tahun 2006 merupakan tahun kestabilan makroekonomi yang menandai keberhasilan perekonomian Indonesia dalam melewati berbagai gelombang perekonomian. Sepanjang tahun 2006, Bank Indonesia telah menurunkan BI Rate sebesar 300 basis point sehingga pada akhir tahun 2006, BI Rate sebesar 9,75 %. Penurunan tersebut diambil untuk mempertahankan persepsi positif pelaku ekonomi, mendukung perbaikan iklim usaha sekaligus menjaga stabilitas di pasar keuangan

di tengah arus modal yang deras masuk untuk *portfolio placement* yang meningkat.

Berbagai indikator kinerja keuangan dan operasional industri perbankan telah meningkat cukup signifikan, seperti tercermin pada pertumbuhan aset yang didukung pertumbuhan aktiva produktif, termasuk kredit. Suku bunga kredit mulai menuru menyusul turunnya suku bunga dana pihak ketiga (DPK). Hal ini mendorong meningkatnya jumlah kredit. Dalam tahun 2006, secara kumulatif jumlah kredit yang telah disalurkan meningkat 102.8 triliun rupiah atau naik 14 %, yang mana peningkatan tersebut didukung oleh DPK yang meningkat hingga 159,1 triliun rupiah atau naik 14.,1 % yang secara kumulatif menjadi 1287 triliun di Desember 2006. Perkembangan tersebut memperlihatkan, dana masyarakat yang dihimpun oleh perbankan belum disalurkan secara optimal dalam bentuk kredit sebagaimana tercermin dalam *loan to deposit ratio* perbankan yang masih sekitar 64,7%. Terkait dengan kondisi perekonomian 2006, seperti yang dikemukakan diatas maka apabila dilihat dari tingkat efisiensi perbankan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat berikut adalah lima perusahaan perbankan dengan tingkat efisiensi tertinggi pada tahun 2006 :

Tabel 4.35.

Lima Perusahaan Perbankan dengan Tingkat Efisiensi Tertinggi periode 2006

Nama Bank	2006
Bank Rakyat Indonesia	0.9997
Bank Agroniaga	0.9977
Bank Eksekutif Internasional	0.9854
Bank Capital Indonesia	0.9661
Bank Bumiputera Indonesia	0.9023

Sumber : data, diolah.

Pencapaian sebagai bank terefisien pada tahun 2006 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia dengan tingkat efisiensi mencapai 99,97 %. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia mampu mengtransform dana yang berhasil dihimpun beserta modal untuk mengoptimalkan pemberian kredit kepada masyarakat. Pencapaian yang patut dibanggakan, karena dari kelima perusahaan dengan tingkat efisiensi tertinggi Bank Rakyat Indonesia merupakan satu-satunya

Bank dengan kategori BUMN. Dimana yang lainnya merupakan Bank Swasta baik kategori non devisa maupun kategori devisa. Hal lain menarik adalah Bank Capital yang mampu menjadi Bank Terefisien peringkat ke empat, dimana berdasarkan data dari laporan tahunannya, Bank Capital pada tahun 2006 hanya mempekerjakan 52 orang pegawai saja. Namun terbukti, bagi Bank Capital hal tersebut bukan merupakan kendala berarti dalam menyalurkan kredit.

Dilain pihak, bank yang dinilai tidak efisien dalam menjalankan fungsi intermediasinya adalah Bank Century, dimana Bank tersebut hanya memiliki tingkat efisiensi sebesar 31,77 % saja (Tabel 4.36.), jauh dibawah Bank yang dianggap terefisien, yakni 99,97 %. Dengan kondisi perekonomian seperti yang telah dipaparkan diatas, Bank Century belum mampu memanfaatkan kondisi perekonomian yang terbilang kondusif untuk meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Pada sisi bank dengan efisiensi terendah, Bank Central Asia yang merupakan Bank transaksional di Indonesia dengan pangsa pasar yang besar, berada pada peringkat lima dengan tingkat efisiensi yang hanya mencapai 57,32%.

Tabel 4.36.

Lima Perusahaan Perbankan dengan Tingkat Efisiensi Terendah periode 2006

Nama Bank	2006
Bank Century	0.3177
Bank Lippo	0.4085
Bank Bumi Arta	0.4243
Bank International Indonesia	0.5515
Bank Central Asia	0.5732

Sumber : data, diolah.

4.6.2. Efisiensi Tertinggi Terendah pada Perusahaan Perbankan di tahun 2007

Melanjuti analisa tingkat efisiensi tertinggi terendah pada tahun 2006, di tahun 2007 posisi Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Terefisien peringkat satu tergeser oleh Bank Niaga dengan perolehan tingkat efisiensi sebesar 99,98 %.

Hanya terdapat perbedaan tipis antara peringkat satu dan kedua yang didiami oleh Bank Mandiri dengan perolehan tingkat efisiensi sebesar 99,94 %. Bank Rakyat Indonesia sendiri mengalami penurunan tingkat efisiensi menjadi hanya 99,70 % atau berada di peringkat ketiga.

Tabel 4.37.

Lima Perusahaan Perbankan dengan Tingkat Efisiensi Tertinggi periode 2007

Nama Bank	2007
Bank Niaga	0.9998
Bank Mandiri	0.9994
Bank Rakyat Indonesia	0.9970
Bank Agroniaga	0.9858
Bank Danamon	0.9807

Sumber : data, diolah.

Terlihat sekali bahwa perbaikan kinerja efisiensi perbankan secara keseluruhan mengalami perbaikan, dimana ada nama-nama baru pada daftar peringkat lima besar bank terefisien seperti Bank Mandiri dan Bank Niaga dan Bank Danamon.

Sebagai bahan perbandingan, berikut adalah lima perusahaan perbankan dengan tingkat efisiensi terendah pada tahun 2007 :

Tabel 4.38.

Lima Perusahaan Perbankan dengan Tingkat Efisiensi Terendah periode 2007

Nama Bank	2007
Bank Century	0.4627
Bank Bumi Arta	0.4677
Bank Lippo	0.5400
Bank Mega	0.6597
Bank International Indonesia	0.6854

Sumber : data, diolah.

Sepertinya perbankan seperti Bank Century, Bank Bumi Artha, Bank Internasional Indonesia dan Bank Lippo tetap konsisten dalam memperoleh tingkat efisiensi terendah selama kurun waktu 2006 dan 2007.